

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Salah satu sumber daya bangsa yang paling berharga adalah pariwisata. Suatu negara atau, lebih khusus lagi, pemerintah daerah di daerah tempat objek wisata berada akan mendapat manfaat dari pendapatan yang dihasilkan oleh setiap objek wisata. Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan setiap orang. Alasan untuk ini adalah bahwa bepergian dapat meningkatkan kekuatan kreatif seseorang, membantu mereka melepaskan diri dari pekerjaan, bersantai, berbelanja, berbisnis, belajar tentang warisan sejarah dan budaya kelompok etnis tertentu, dan meningkatkan kesehatan dan spiritualitas. Kegiatan pariwisata akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan dan lebih banyak waktu luang sebagai akibat dari hari kerja yang lebih pendek.¹

Selain itu, pariwisata dapat didefinisikan sebagai keseluruhan jaringan dan fenomena yang terkait dengan kehadiran orang asing di suatu lokasi, asalkan mereka tidak melakukan pekerjaan signifikan yang menghasilkan manfaat jangka panjang atau jangka pendek.²

Kemudian, di Indonesia pariwisata merupakan suatu aspek yang sangat potensial dengan kekayaan dan keelokan alam yang menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap wisatawan yang datang baik itu dari mancanegara ataupun wisatawan domestik. Meskipun di Indonesia mempunyai banyak potensi wisata yang bisa

¹ Yuwana, Deva Milian S. 2010. *Analisis Permintaan Kunjungan Objek Wisata Kawasan Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara*. Universitas Diponegoro

² James J. Spille, *Ekonomi Pariwisata sejarah dan Prospeknya*, (Yogyakarta: Kasinus 1991),hal. 22.

dikembangkan, jika dibandingkan dengan perolehan devisa dari pariwisata pada negara di Asia Tenggara lainnya, Indonesia masih jauh tertinggal. Kemudian, berdasarkan *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) yang memperlihatkan gambaran dari posisi Indonesia di pasar global terkait daya saing kepariwisataannya Indonesia berada di posisi ke empat di Asean dibawah Singapura, Malaysia, dan Thailand. Hal ini terlihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1
Perbandingan Peringkat TTCI dari 5 Negara Asean

No	Negara	Peringkat	
		2017	2019
1	Singapura	13 (dari 136)	17 (dari 140)
2	Malaysia	26	29
3	Thailand	34	31
4	Indonesia	42	40
5	Vietnam	67	63

Sumber: Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata 2019

Dari data diatas dapat terlihat Indonesia menempati posisi keempat di Asia Tenggara dan peringkat 40 dari 140 negara lainnya. Meskipun demikian sejatinya peringkat Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2017 yang saat itu berada pada peringkat 42 dari 136 negara.

Agar pariwisata tumbuh secara efektif dan berkelanjutan, untuk kepentingan manusia, dan untuk menghindari potensi efek negatif, oleh karena itu harus didahului dengan studi mendalam, terutama pada semua sumber daya pendukung. Pelestarian budaya dan sejarah di tempat-tempat yang dapat menawarkan pengalaman unik kepada wisatawan adalah salah satu cara

pengembangan pariwisata tercapai.³ Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, yang menyatakan bahwa pariwisata adalah kegiatan multifaset dan multidisiplin yang muncul sebagai akibat dari kebutuhan masing-masing individu dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal, sesama wisatawan, pemerintah, dan pemerintah daerah, serta pengusaha yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mempromosikan budaya, meningkatkan citra bangsa, dan memperkuat persahabatan antar bangsa.⁴

Sementara itu, Dengan diberlakukannya UU No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah perubahan atas UU No. 32 Tahun 2004 yang memberikan kewenangan lebih luas pada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya, membawa implikasi semakin besarnya tanggung jawab dan tuntutan untuk menggali dan mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka menopang perjalanan pembangunan di daerah yang dilakukan oleh pemerintah.

Pemerintah dalam hal ini para stakeholder kepariwisataan yang menyadari besarnya potensi pariwisata di daerah berusaha menggali, melakukan pengembangan, serta membangun aset obyek dan daya tarik wisata yang merupakan modal awal untuk bangkitnya kegiatan pariwisata. Untuk meningkatkan jumlah pengunjung, baik domestik maupun internasional, keputusan ini harus diikuti dengan perencanaan, bidikan, dan penetapan objek dan daya tarik wisata potensial. Kota Padang mempunyai potensi di bidang pariwisata yang bisa dilihat

³ Happy Marpaung dan Herman Bahar, *Pengantar Pariwisata*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 19

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan

dari kunjungan wisatawan ke Kota Padang pada tahun 2011-2021 yang terus meningkat setiap tahunnya sebelum adanya pengaruh covid-19 pada 2020 dan 2021, hal ini dapat diketahui berdasarkan tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1. 2
Kunjungan Wisatawan ke Kota Padang tahun 2011-2021

Tahun	Mancanegara	Domestik	Total
2011	47.609	2.252.336	2.299.945
2012	139.119	2.965.807	3.104.926
2013	53.057	3.001.306	3.054.363
2014	54.967	3.199.392	3.254.359
2015	57.318	3.298.454	3.355.772
2016	58.903	3.632.820	3.691.723
2017	67.286	4.368.375	4.435.661
2018	71.054	5.076.581	5.147.635
2019	88.351	5.384.236	5.472.587
2020	21.660	2.562.966	2.584.626
2021	1.538	1.000.732	1.002.270

Sumber: Kota Padang Dalam Angka 2022

Data di atas menunjukkan bagaimana peningkatan total kunjungan wisatawan mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2011 hingga 2019. Akan tetapi pada tahun 2020 dan 2021 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan akibat pengaruh pandemi.

Potensi Kota Padang di Sumatera Barat sebagai tujuan wisata cukup besar jika dibandingkan dengan daerah tingkat dua lainnya. Pendapatan daerah bukan hanya dari hotel, tetapi juga dari penjualan tiket masuk objek wisata, restoran, pelabuhan, bandar udara, pajak minimum, dan yang tidak kalah pentingnya adalah daya tarik Kota Padang sebagai Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat yang mampu menarik wisatawan untuk datang dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD Kota Padang. Penerimaan PAD sektor pariwisata di Kota Padang dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1. 3
Penerimaan PAD Sektor Pariwisata di Kota Padang

NO	PAD	2016	2017	2018	2019	2020
1	Retribusi Objek Wisata	513.000.000	595.789.800	2.763.568.000	2.742.354.266	1.427.791.448
2	Pajak Hotel	26.332.513.864	31.458.525.178	37.025.981.746	41.246.273.620	13.809.223.476
3	Pajak Restoran	26.414.816.715	33.553.339.240	39.819.845.857	51.140.836.591	24.984.311.637
4	Pajak Hiburan	3.931.385.771	8.397.840.813	10.523.066.876	9.860.360.021	3.242.066.674
	Total	57.191.716.350	74.005.495.031	90.132.462.479	104.989.824.498	43.463.393.235

Sumber : LAKIP Dinas Pariwisata Kota Padang Tahun 2020

Pada Tabel 1.3 di atas, pendapatan sektor pariwisata di Kota Padang didapatkan dari Retribusi objek wisata, pajak hotel, pajak restoran, serta pajak hiburan. Pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penerimaan PAD pada tahun 2017 hingga 2019. Akan tetapi pada dua tahun terakhir terjadi penurunan penerimaan PAD dari retribusi masuk objek wisata, pajak hotel, pajak restoran, dan pajak hiburan pada tahun 2019-2020 sebesar -57% akibat pengaruh covid-19.

Dampak pandemi covid-19 amat terasa pada semua sektor termasuk pada sektor pariwisata. Diberlakukannya sistem lockdown hampir disemua negara yang melarang warga negara untuk melakukan perjalanan sehingga terjadi penutupan bandara dan lainnya mengakibatkan jumlah kunjungan wisatawan menurun, hal ini dapat dilihat dari data kunjungan wisatawan mancanegara pada tabel 1.4 di berikut ini:

Tabel 1. 4
Kunjungan Wisatawan Mancanegara Berdasarkan Pintu Masuk BIM Tahun 2020

Bulan	Jumlah (orang)
Januari	4.341
Februari	4.038
Maret	2.495
April	Tidak ada
Mei	Tidak ada
Juni	Tidak ada
Juli	Tidak ada
Agustus	Tidak ada
September	2
Oktober	Tidak ada
November	Tidak ada
Desember	Tidak ada

Sumber: Lakip Dinas Pariwisata Kota Padang Tahun 2020

Berdasarkan data pada tabel 1.4 terlihat bahwa pada bulan Januari-Maret terjadi penurunan jumlah kunjungan wisata mancanegara setiap bulannya, yaitu pada bulan Maret terjadi penurunan sebesar 61% dari bulan sebelumnya. Pada bulan April-Desember terkecuali September terlihat bahwa tidak ada wisatawan mancanegara yang melakukan perjalanan ke Sumatera Barat.

Dengan berkurangnya jumlah kunjungan yang datang maka akan mempengaruhi pendapatan dari pariwisata itu sendiri dikarenakan berkurangnya juga pemasukan dari retribusi, pajak dan lain sebagainya. Hal ini tentunya mempengaruhi perkembangan PAD sektor pariwisata Kota Padang. Berikut tabel yang memperlihatkan perkembangan dari PAD sektor pariwisata beberapa tahun terakhir yang terdapat pada tabel 1.5 di bawah ini:

Tabel 1. 5
Perkembangan PAD sektor Pariwisata Tahun 2015-2020

Tahun	Jumlah PAD Pariwisata	Total Realisasi PAD	Persentase dari Total Realisasi PAD
2015	17.837.868.542	370.413.732.165	4,82%
2016	57.191.716.350	391.925.162.546	14,59%
2017	74.005.495.031	454.295.916.658	16,29%
2018	90.212.579.984	487.533.838.745	18,50%
2019	104.989.824.498	546.544.393.948	19,20%
2020	61.451.018.911	346.400.776.362	5,63%

Sumber: LAKIP Dinas Pariwisata Kota Padang 2020

Dari data pada tabel 1.5 di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2015 jumlah PAD sektor Pariwisata sebesar Rp. 17.83 milyar meningkat tajam menjadi Rp. 104.98 milyar ditahun 2019 atau meningkat sebesar 588,57% dalam satu periode (5 tahun). Namun pada tahun 2020 capaian PAD sektor pariwisata sebesar 5,63%, angka ini jauh menurun dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Yang dapat dilakukan untuk kembali meningkatkan pendapatan daerah di Sumatera Barat, khususnya di Kota Padang yaitu dengan mengoptimalkan kemampuan dan peluang sumber PAD yang optimal dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, salah satunya dari pariwisata yaitu dengan melakukan pengembangan terhadap potensi wisata yang dimiliki seperti halnya pada potensi kawasan wisata Kota Tua di Kota Padang.

Pengembangan potensi kawasan wisata merupakan upaya yang dilakukan dalam memanfaatkan apa yang dimiliki oleh suatu daerah, sehingga menimbulkan pengaruh positif terhadap daerahnya tersebut serta mendatangkan keuntungan khususnya pada sektor ekonomi yang diharapkan terus meningkat dengan adanya

pengembangan terhadap potensi wisata yang dimiliki. Pengembangan terhadap potensi kawasan wisata didasari dengan adanya keunikan dan karakter dari kawasan wisata yang ada yang dapat menarik minat pengunjung nantinya untuk melihat keunikan dan karakter dari kawasan wisata yang mempunyai potensi tersebut. Maka dari itu pengembangan terhadap kawasan wisata yang memiliki potensi perlu dilakukan agar potensi yang dimilikinya dapat dieksplorasi dan memberi keuntungan bagi segala pihak dan masyarakat.

Maka dari itu peneliti melihat Kota Padang mempunyai banyak potensi wisata yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung diantaranya wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata bahari, wisata belanja, dan wisata kuliner, hal ini merupakan bentuk dari potensi pariwisata yang dimiliki Kota Padang. Seperti yang terdapat dalam tabel 1.6 berikut yang memperlihatkan data dari jumlah objek wisata di Kota Padang sebagai berikut ini:

Tabel 1. 6
Jumlah Objek Wisata Menurut Jenis dan Kecamatan di Kota Padang, 2020

Kecamatan	Wisata Alam	Wisata Bahari	Wisata Sejarah	Wisata Budaya	Wisata Belanja	Wisata Kuliner
Bungus	6	19	-	-	-	1
Lubuk Kilangan	5	-	-	-	-	-
Lubuk Begalung	3	3	3	-	-	-
Padang Selatan	2	7	26	-	2	-
Padang Timur	-	-	5	-	1	7
Padang Barat	1	3	33	-	22	-
Padang Utara	1	-	-	-	1	-
Nanggalo	1	-	-	-	3	-
Kuranji	1	-	-	-	-	1
Pauh	4	-	-	1	-	-
Koto Tengah	5	5	-	-	-	-
Padang	29	37	67	1	29	9

Sumber: BPS Kota Padang 2020

Berdasarkan tabel di atas, Kota Padang mempunyai beberapa jenis destinasi wisata yang ada. Terdapat total 29 wisata alam, 37 wisata bahari, 67 wisata sejarah,

1 wisata budaya, 29 wisata belanja, dan 9 wisata kuliner yang tersebar di berbagai kecamatan di Kota Padang. Dari berbagai macam jenis objek wisata tersebut, wisata sejarah paling banyak terdapat di Kota Padang dengan 33 objek wisata berada di kecamatan Padang Barat.

Dengan berbagai jenis destinasi yang dimiliki Kota Padang, pemanfaatan dan pengembangan potensi yang ada pada daerah untuk meningkatkan perekonomian daerah secara mandiri perlu adanya upaya untuk meningkatkan mutu serta inovasi yang segar dan baru terhadap sumber-sumber potensi yang ada. Gagasan-gagasan kreatif dan membangun guna mengembangkan potensi-potensi daerah yang lama maupun yang baru sangat diperlukan agar semakin banyak sumber-sumber pendapatan daerah dalam membangun masing-masing daerahnya. Akibatnya, potensi perluasan kawasan wisata di Padang harus diselesaikan, salah satunya dengan melakukan pengembangan kawasan wisata Kota Tua Padang, sebab Kota Tua Padang merupakan kawasan yang mempunyai potensi besar untuk dijadikan tempat wisata dengan adanya bangunan-bangunan tua yang merupakan ikon dari sebuah Kota Tua akan tetapi bangunan yang menjadi ikon di kawasan Kota Tua Padang itu hanya sedikit yang terawat dan kebanyakan bangunan lainnya terlihat kusam dan bahkan rusak, hal ini dapat dilakukan pengembangan dengan memperbaiki bangunan dan melakukan pengecatan agar bangunan yang ada tidak terbengkalai atau bisa hilang. Tidak hanya bangunan, namun di kawasan Kota Tua Padang juga terdapat beberapa festival atau perayaan hari-hari spesial bagi orang disana yang mana dikawasan Kota Tua Padang tidak hanya satu etnis melainkan terdapat beberapa etnis yang tinggal disana hal itu menjadi keberagaman yang menjadi nilai tersendiri di Kota Tua Padang. Keberagaman tersebut menjadi daya

tarik wisata, sebab terdapat wisata budaya yang ditawarkan sehingga menarik minat pengunjung datang ke kawasan Kota Tua yang mana hal itu dapat dikembangkan dengan mengemas keunikan dan keberagaman budaya di sana menjadi tontonan wisata. Selain itu juga terdapat tempat bermain dan tempat santai serta Jembatan Siti Nurbaya yang melegenda, maka dari itu Dinas Pariwisata layak melakukan pengembangan pada kawasan Kota Tua Padang tersebut.

Kawasan Kota Tua Padang ini berada di dua kecamatan yaitu Kecamatan Padang Barat dan Kecamatan Padang Selatan. Pada Kecamatan Padang Barat meliputi Kelurahan Berok Nipah dan Kelurahan Kampuang Pondok sementara itu pada Kecamatan Padang Selatan meliputi Kelurahan Batang Harau, Kelurahan Pasa Gadang, dan Kelurahan Belakang Pondok. Pada kawasan Kota Tua Padang ini terdapat berbagai bangunan Cagar Budaya yang menjadi ikon dari suatu Kota Tua, maka dari itu pelestarian dan pengembangan terhadap bangunan Cagar Budaya perlu dilakukan dengan tetap memperlihatkan keaslian bangunan yang ada. Hal ini sejalan dengan Peraturan Daerah Kota Padang Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Kemudian, dasar aturan pengembangan terhadap kawasan Kota Tua Padang ini terdapat dalam Perda No. 3 Tahun 2019 Tentang Perubahan atas Perda No. 4 Tahun 2012 pada pasal 67F yang berbunyi sebagai berikut:

- (1) Kawasan pariwisata sebagaimana dimaksud dalam pasal 67 ayat (2) huruf f meliputi wisata alam, wisata sejarah, wisata makanan, wisata belanja dan wisata konvensi.
- (2) Pengembangan kawasan wisata alam meliputi:

- a. Kawasan Pasir Jambak di Kecamatan Koto Tengah
- b. Kawasan agrowisata Lubuk Minturun di Kecamatan Koto Tengah
- c. Kawasan Wisata Terpadu yaitu Gunung Padang, Pantai Padang, Jembatan Siti Nurbaya, Padang Lama dan Pantai Air Manis
- d. Kawasan Sungai Pisang di Kecamatan Bungus Teluk Kabung
- e. Kawasan Taman Hutan Raya Bung Hatta, Lubuk Paraku
- f. Pulau - pulau kecil yang berada di wilayah perairan Kota Padang

(3) Pengembangan kawasan wisata sejarah meliputi:

- a. Kawasan cagar budaya Kota Lama di Kecamatan Padang Barat dan Padang Selatan
- b. Kawasan wisata sejarah di Kelurahan Belakang Tangsi Kecamatan Padang Barat
- c. Kawasan cagar budaya Nagari Adat Tradisional di Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Pauh, dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung

(4) Pengembangan wisata makanan, wisata belanja dan wisata konvensi diintegrasikan dengan pengembangan kawasan pariwisata atau perdagangan dan jasa.

Berdasarkan pada Peraturan Daerah diatas pengembangan potensi wisata yang dilakukan di kawasan Kota Tua Padang ini terdapat beberapa aktor diantaranya adalah Dinas Pariwisata Kota Padang yang mana Dinas ini mempunyai tugas yaitu salah satunya membantu Wali Kota melaksanakan urusan pemerintahan bidang pariwisata dan ekonomi kreatif dan tugas pembantuan yang diberikan kepada daerah. Pembangunan yang sedang dilakukan di Kota Tua ini bertujuan

untuk membuat kota Padang semakin populer di kalangan wisatawan. Kemudian pengembangan ini pelaksanaan pengecatan dan penyediaan infrastrukturnya didukung oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang serta dukungan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dari sisi kebudayaannya.

Sementara itu, penting untuk mengetahui apa yang ditawarkan Kota Tua Padang dan apa yang mungkin menjadi daya tarik atau nilai jualnya. Gedung Padangsche Spaarbank adalah salah satu contohnya.



Sumber: Dokumentasi penulis 2020

Bangunan Padangsche Spaarbank merupakan bangunan peninggalan Belanda. Bangunan bergaya Neo-Klasik Eropa di atas dulunya merupakan sebuah kantor, lebih tepatnya kantor Bank Tabungan Sumatera Barat. Pertama kali dibangun pada tahun 1908, namun sudah lebih dari sepuluh tahun tidak lagi beroperasi. Padangsche Spaarbank sempat kembali aktif beroperasi sebagai hotel pada tahun 1994 hingga 2009. Namun pada saat ini bangunan ini dijadikan spot untuk berfoto atau berwisata. Saat ini bangunan Padangsche Spaarbank telah ditetapkan menjadi cagar budaya di Kota Padang dengan No. Inventaris 16/BCBTB/A/01/2016. Bangunan ini berada di Jl. Batang Arau No.33, Kelurahan

Batang Arau, Padang Selatan.⁵ Selain Padangsche Spaarbank bangunan lain yang menjadi ikon di Kota Tua adalah Museum Bank Indonesia Padang, seperti yang terdapat pada Gambar 1.2 di bawah ini.

Gambar 1.2
Museum Bank Indonesia Padang



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2020

Tidak hanya Padangsche Spaarbank, Museum Bank Indonesia Padang juga merupakan bangunan ikonik yang ada di kawasan Kota Tua Padang yang berlokasi di Jalan Batang Arau No.76, Berok Nipah, Padang Barat, Kota Padang. Bangunan ini telah menjadi salah satu cagar budaya di Kota Padang dengan No. Inventaris 38/BCB-TB/A/01/2010.⁶ Mulanya pemerintah Belanda menggunakannya sebagai kantor DJB Agentschap cabang Padang. Terdapat juga dua cabang lainnya yang berada di Semarang dan Surabaya. Bangunan tersebut dijadikan Bank Indonesia cabang Padang setelah Indonesia merdeka, tetapi hanya beroperasi hingga tahun 1977 dan pada saat ini difungsikan menjadi museum.

Kota Tua Padang merupakan kawasan yang dulunya wilayah paling maju di Sumatera. Bahkan bisa disamakan dengan kota Metropolitan, terdapat kegiatan perdagangan antar negara berlangsung di Kota Padang, terutama pada Abad ke-18

⁵ Padang.go.id

⁶ Padang.go.id

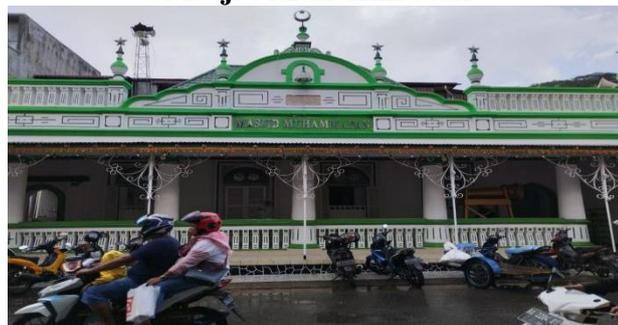
dan awal Abad ke-19. Pemerintah Belanda juga pernah menjadikan Kota Padang sebagai pusat militer mereka. Kota Tua seperti etalase yang memperlihatkan keragaman budaya masyarakat Padang. Karena pada kawasan Kota Tua hidup masyarakat dengan berbagai etnis. Mulai dari Tionghoa, India, Melayu, Jawa, Nias sampai Minangkabau. Semuanya mempunyai adat dan tradisinya masing-masing. Seperti yang yang diadakan masyarakat keturunan India yang tinggal di daerah Kampung Keling. Satu kali setahun mereka akan mengadakan semacam festival Serak Gulo, khusus untuk memberikan penghormatan kepada tokoh-tokoh muslim India yang berjasa besar serta bentuk rasa syukur warga keturunan India atas rezeki yang telah didapatkan sepanjang tahun. Padang sendiri merupakan wilayah ketiga di dunia yang melakukan tradisi Serak Gulo, selain India dan Singapura. Seperti halnya yang terlihat dalam gambar 1.3 di bawah ini.



Gambar 1.3
Tradisi Serak Gulo

Sumber: Cendananews.com, 2020

Gambar 1.4
Masjid Muhammadan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

Wilayah ketiga di dunia yang masih mempraktikkan Serak Gulo, tradisi Gulo Serial Padang dapat berfungsi sebagai daya tarik utama kota bagi wisatawan. Hal tersebut dilakukan di Masjid Muhammadan/ Masjid Kaliang, masjid ini merupakan masjid tertua di Kota Padang yang dibangun oleh saudagar muslim asal India. Masjid ini berdiri pada tahun 1843 dan sudah ditetapkan menjadi cagar budaya di Kota Padang dengan No. Inventaris 08/BCB-TB/A/01/2023.⁷ Masjid ini berada di Jl. Pasar Batipuah No.19, Kelurahan Pasar Gadang, Padang Selatan.

Selain dengan adanya Tradisi Serak Gulo di Kawasan Kota Tua Padang juga terdapat Jembatan Siti Nurbaya. Jembatan yang terdapat di atas sungai yang bernama Batang Arau ini mempunyai panjang 156 meter. Jembatan ini menghubungkan Kota Tua Padang dengan sebuah Taman Siti Nurbaya yang terletak di Gunung Padang, hal ini dapat dilihat pada gambar 1.4 berikut ini

Gambar 1.5
Jembatan Siti Nurbaya



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

Jembatan Siti Nurbaya ini telah dihiasi lampu-lampu yang berwarna-warni disepanjang jembatan ini untuk menambah keindahan dari jembatan itu sendiri. Dengan adanya bangunan-bangunan bersejarah serta atraksi-atraksi atau tradisi

⁷ Padang.go.id

yang ada pada Kota Tua. Maka itu akan menjadi daya tarik untuk menarik pengunjung untuk berwisata ke kawasan tersebut. Namun untuk saat ini beberapa bangunan tua atau bangunan peninggalan Belanda terlihat tidak terawat dan bahkan ada yang rusak parah. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan, maka semua bangunan yang bersejarah tersebut akan hancur dan ciri khasnya akan hilang. Akan tetapi jika bangunan tersebut dapat direvitalisasi sesuai dengan bentuk aslinya maka dapat menjadi aset wisata yang baik bagi Kota Padang. Potensi yang ada di kawasan Kota Tua Padang tersebut harus digali dan dikembangkan potensinya agar menarik pengunjung untuk berwisata ke Kota Padang terutama di kawasan Kota Tua Padang tersebut. Dengan adanya hal menarik yang ada di Kota Tua Padang maka pengunjung akan tertarik untuk berkunjung dan berwisata ke Kota Tua Padang sekaligus meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Padang dari sektor wisata.

Sementara itu, Dinas Pariwisata Kota Padang pada tahun 2018 selaku instansi pemerintah yang bekerja dan mengelola pariwisata di Kota Padang berupaya melakukan penataan di kawasan pedestrian Batang Arau yang mana kawasan tersebut termasuk dalam kawasan wisata kota tua. Penataan tersebut dilakukan pada tahun 2018. Hal ini juga dijelaskan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang yang menyampaikan bahwa :

“Kota Tua Padang ini sebenarnya mempunyai potensi yang menarik untuk dijadikan tempat wisata, maka dari itu Dinas Pariwisata Kota Padang telah melakukan penataan pada tahun 2018 lalu, yaitu pada kawasan Batang Arau yang bertujuan untuk menghidupkan wisata disana” (hasil wawancara dengan Kasi Pengembangan SDM Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang, Marthavani. 3 November 2020)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2018, dengan persetujuan dan izin batang arau, upaya pembangunan dilakukan menuju kawasan Kota Tua padang, hal ini dilakukan karena pemerintah sendiri menyadari akan potensi yang dimiliki di kawasan kota tua yang akan menjadi salah satu wisata menarik di Kota Padang.

Selain itu, Pengembangan Kawasan Kota Tua ini termasuk ke dalam sebelas program unggulan yang dimiliki oleh (Pemko) Padang. Hal ini terdapat dalam point ketiga yang mana Kota Tua itu termasuk ke dalam bagian kawasan wisata terpadu Gunung Padang. Berikut ini merupakan sebelas program unggul (Pemko) Padang⁸:

1. Melanjutkan betonisasi jalan lingkungan, pengaspalan dan pelebaran jalan serta perbaikan drainase dan pengendalian banjir terpadu.
2. Meningkatkan efektifitas reformasi birokrasi, budaya kerja aparatur dan pelayanan publik.
3. Melanjutkan pengembangan kawasan wisata terpadu Gunung Padang yang meliputi Kawasan Kota Tua Padang, pulau-pulau kecil, dan wilayah timur Kota Padang.
4. Membangun 500 ruang kelas baru untuk SD dan SMP.
5. Melanjutkan penyelenggaraan pesantren Ramadhan, kegiatan keagamaan, seni budaya, dan olahraga yang lebih berkualitas.
6. Melanjutkan penataan angkutan umum dengan pembukaan koridor baru Trans Padang serta manajemen dan rekayasa lalu lintas untuk memperlancar pergerakan orang dan barang.

⁸Padang.go.id

7. Merevitalisasi sarana prasarana olahraga tingkat RT/RW dan membuat taman kota satu perkecamatan serta membangun pusat kreatifitas dan inovasi pemuda (*Youth Center*).
8. Meningkatkan dana stimulan kecamatan satu milyar, dan dana kelurahan Rp.100.000.000 serta meningkatkan dana operasional RT, RW, Guru, TPA/MDA, dan imam mesjid.
9. Meningkatkan indeks kemudahan berusaha di Kota Padang.
10. Mendorong penyediaan rumah bersubsidi bagi masyarakat berpenghasilan rendah.
11. Membangun kampung tematik dalam pengembangan ekonomi lokal masyarakat berdasarkan potensi wilayah.

Sementara itu Cooper menjelaskan bahwasanya dalam pengembangan pariwisata perlu memperhatikan beberapa aspek yang harus dimiliki oleh objek wisata yaitu *attraction, accessibility, amenity, dan ancillary*. Dengan begitu, untuk aspek pertama yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan potensi wisata kota tua yaitu pada aspek *attraction*. Aspek ini merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Apa yang dikembangkan di kota tua Padang itulah nantinya yang menjadi modal atau sumber kepariwisataan. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah harus berpedoman kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu 1) Keindahan Alam, 2) Atraksi wisata budaya, 3) Atraksi buatan. Modal kepariwisataan itu dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata ditempat dimana modal tersebut ditemukan. Adanya atraksi

wisata menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata. Terdapat modal kepariwisataan yang bisa dikembangkan sehingga dapat menahan wisatawan selama beberapa hari dan dapat berkali-kali dinikmati, atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ketempat yang sama. Sementara itu, Kota Tua Padang mempunyai bangunan-bangunan tua/lama yang dapat menjadi aspek *attraction* itu serta dapat untuk dikembangkan. Untuk saat ini pemerintah Kota Padang sedang berupaya melakukan pengecatan dalam upaya pengembangan dan perbaikan di beberapa bangunan ikonik yang ada di kawasan kota tua Padang guna menciptakan daya tarik dari segi bangunan-bangunan tua di kawasan tersebut. Hal ini merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam mengembangkan kawasan Kota Tua, karena pada dasarnya ini termasuk kepada atraksi buatan, yang mana atraksi buatan itu sendiri yaitu apapun yang dibuat manusia, baik itu sejarah ataupun modern. Hal ini juga termasuk bangunan yang ada di Kawasan Kota Tua. Pengecatan dilakukan sejak awal desember 2021 berlangsung selama empat bulan hingga akhir maret 2022. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kutipan wawancara dengan Kasi Evaluasi dan Pelaporan Dinas Pariwisata Kota Padang sebagai berikut:

“... Pada Kota Tua ini kita mempunyai bangunan-bangunan yang bergaya eropa, namun bangunan tersebut banyak yang dalam keadaan kusam atau tidak terawat, bahkan ada yang rusak, maka perbaikan-perbaikan bangunan ini seperti pengecatan perlu dilakukan untuk kembali menghidupkan suasana Kota Tua yang terlihat dari bangunannya...” (hasil wawancara dengan Kasi Evaluasi dan Pelaporan Dinas Pariwisata Kota Padang, Siti Gloria. 16 Februari 2022)

Selain itu, mengenai keindahan alam yang ada di kawasan kota tua memang tidak terlalu dominan atau mencolok, hal ini dikarenakan dalam kawasan kota tua itu *attraction* yang lebih dominan yaitu pada segi bangunan dan budaya yang ada pada kawasan kota tua itu sendiri. Namun, pengunjung juga dapat menikmati

keindahan alam yang berada disekitar kawasan kota tua seperti Gunung Padang dan melihat pemandangan dari atas jembatan Siti Nurbaya. Dari atas Jembatan Siti Nurbaya dapat melihat kapal-kapal dan perahu nelayan yang bersandar, selain itu hamparan perbukitan hijau juga menjadi pemandangan alam yang dapat dilihat dari kawasan Kota Tua. Pada malam hari perbukitan nan hijau tak kalah terlihat cantik karena diwarnai lampu-lampu rumah warga yang tinggal di kawasan tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh Kasi Cagar Budaya dan Museum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang sebagai berikut:

“... Mengenai Keindahan alamnya di kota tua ini terdapat di lokasi Gunung Padang, pada Gunung Padang juga terdapat bangunan pertahanan Jepang serta dari atas Gunung Padang juga dapat melihat pemandangan indah Kota Padang.” (Hasil wawancara dengan Kasi Cagar Budaya dan Museum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Marsaleh Adaz. 14 Maret 2022)

Gambar 1.6
Pemandangan Batang Arau di malam hari



Sumber: detiktravel

Gambar 1.7
Pemandangan dari atas Gunung Padang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Gambar di atas menunjukkan bahwa dari atas Gunung Padang pengunjung bisa menikmati dan melihat keindahan Kota Padang dengan jelas. Gunung Padang merupakan salah satu icon kota Padang. Masyarakat Kota Padang menamainya Gunung Padang karena bukit ini merupakan tempat tertinggi di sekitar pusat kota. Karena itulah dulu tentara Jepang menjadikan Gunung Padang ini pusat pertahanan strategis mereka di Padang.

Selain itu, Kota Tua melestarikan berbagai budaya, yang dapat menarik pengunjung ke wilayah ini. Karena di Kota Tua ini tidak hanya tinggal satu etnis melainkan ada beberapa etnis seperti Tionghoa, Melayu, India, dan Minang. Pada hari-hari besar dari etnis tersebut dapat menjadi nilai plus dari keberagaman yang ada di Kota Tua Padang, seperti perayaan Imlek yang dilakukan oleh etnis Tionghoa, Perayaan serak gulo yang dilakukan oleh etnis india yang berada di kawasan Kota Tua Padang yang dapat dilihat pada Gambar 1.8 berikut:

Gambar 1.8
Perayaan Imlek di Kawasan Kota Tua Padang



Sumber: padang.harianhaluan.com

Selanjutnya untuk aspek yang kedua yang dapat diperhatikan dalam mengembangkan potensi Kota Tua Padang yaitu aspek *Amenity* (fasilitas). Aspek ini mencakup semua fasilitas dan infrastruktur yang dibutuhkan wisatawan ketika mengunjungi tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud antara lain: transportasi, penginapan, restoran, dan biro perjalanan. Ketersediaan air, listrik, landfill, pelabuhan, bandara, telepon, dan prasarana lainnya juga diperlukan untuk pengembangan sarana pariwisata. Mengingat hubungan antar sarana dan prasarana, sudah jelas bahwa pembangunan prasarana pada umumnya harus mendahului sarana. Ada hubungan timbal balik antara sarana dan prasarana. Prasarana merupakan syarat untuk sarana, dan sebaliknya sarana dapat menyebabkan perbaikan prasarana. Hal ini diakui oleh pihak Dinas Pariwisata Kota Padang yang dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Sarana prasarana merupakan hal yang penting dalam pariwisata, mengenai sarana dan prasarana untuk Kota Tua saat ini salah satunya terdapat beberapa cafe-cafe yang bisa kita jumpai di sepanjang jalan batang arau yang bisa menjadi tempat beristirahat sejenak bagi pengunjung.” (Hasil wawancara dengan Kasi Evaluasi dan Pelaporan Dinas Pariwisata Kota Padang, Siti Gloria.16 Februari 2022)

Selain cafe, terdapat juga sarana penginapan seperti homestay dan hotel yang tidak jauh dari kawasan kota tua padang itu. Seperti yang diungkapkan oleh Kasi Cagar Budaya dan Museum Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut:

“Pada kawasan kota tua saat ini banyak ke pemanfaatan ruang, di kawasan itu banyak saat ini ditemukan tempat nongkrong seperti cafe-cafe yang mudah kita temui. (Hasil wawancara dengan Kasi Cagar Budaya dan Museum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Marsaleh Adaz. 14 maret 2022)

Gambar 1.9
Salah satu cafe yang ada di Kawasan Kota Tua Padang



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2020

Gambar diatas merupakan salah satu cafe yang berada di Kawasan Kota Tua Padang tepatnya di pinggiran Sungai Batang Arau dan merupakan salah satu café yang berdiri di sebuah bangunan tua yang sudah diperbaiki. Kemudian Untuk Fasilitas lainnya yang ada di Kota Tua Padang saat ini telah dilengkapi dengan Trotoar dan jalan bagi pengunjung yang berkebutuhan khusus, pembatas sungai dengan jalan serta penginapan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan wawancara dengan Kasi Cagar Budaya dan Museum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang sebagai berikut:

“Kalau untuk fasilitas seperti yang sifatnya umum itu dengan adanya trotoar, disepanjang trotoar saat ini dipasang kursi-kursi, lampu penerangan jalan, untuk penginapan lebih banyak arah ke dalam seperti penginapan kecil-kecil atau homestay, dan tidak jauh dari situ juga ada hotel berbintang”. (Hasil wawancara dengan Kasi Cagar Budaya dan Museum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang, Marsaleh Adaz. 14 Maret 2022)

Gambar 1.10
Trotoar dan Kursi yang ada di Tepian Batang Arau



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

Gambar 1.11
Salah satu penginapan yang ada di kawasan Kota Tua Padang



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

Aspek ketiga yang juga penting untuk diperhatikan Dinas Pariwisata dalam mengembangkan Wisata Kota Tua Padang yaitu aspek *Accessibility*. Aspek ini merupakan hal yang tidak kalah penting dari dua aspek sebelumnya. Pariwisata sangat bergantung pada semua bentuk transportasi atau jasa transportasi. Sebaliknya, akses ini didefinisikan sebagai kemudahan pergerakan antar lokasi.

Jika suatu daerah tidak memiliki aksesibilitas yang baik seperti bandar udara, pelabuhan, dan jalan raya, maka tidak akan ada wisatawan yang ingin mengunjungi tempat tersebut. Pengembangan terhadap aksesibilitas yang telah dilakukan yaitu dengan menertibkan pedagang kaki lima di sepanjang jembatan Siti Nurbaya, sebab sebelum dilakukan penertiban di jembatan tersebut kerap terjadi kemacetan yang dapat menghambat aksesibilitas pengunjung. Jika suatu daerah mempunyai potensi wisata, maka hendaknya dilengkapi dengan aksesibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut dapat dikunjungi dengan mudah. Oleh karena itu, Dinas Pariwisata Kota Padang perlu melakukan pengembangan terhadap aksesibilitas agar kemudahan untuk bergerak seperti pada aspek ketiga ini dapat tercapai. Hal ini juga terlihat dari kutipan wawancara peneliti sebagai berikut:

“Aksesibilitas untuk saat ini termasuk lancar, seperti yang kita alami saat ini, kemudian penertiban PKL yang berada di atas jembatan Siti Nurbaya itu juga termasuk upaya untuk mempermudah dan memperlancar akses pengunjung, selain itu transportasi menuju kota tua juga merupakan salah satu akses yang bisa dimanfaatkan seperti adanya stasiun kereta api di Pulau Aie.” (Hasil wawancara dengan ibuk Siti Gloria)

Selain dari hal diatas, untuk akses menuju kawasan kota tua pada dasarnya tidak sulit atau terbilang gampang, untuk menuju kawasan kota tua saat ini kita bisa menggunakan jasa transportasi online yang dengan mudah kita dapatkan, hal lain yang dapat dimanfaatkan menjadi akses menuju kota tua ini adalah transportasi kereta api. Di kota tua saat ini telah terhubung dengan akses transportasi kereta api Pulau Aie yang terlihat pada Gambar 1.12 berikut ini:

Gambar 1.12
Stasiun Pulau Aie



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

Stasiun Pulau Aie ini merupakan stasiun yang cukup lama di Kota Padang, Stasiun Pulau Aie berada di Pasa Gadang, Kecamatan Padang Selatan yang masih menjadi bagian dari kawasan Kota Tua Padang. Saat ini stasiun yang ditetapkan sebagai cagar budaya sejak 2007 ini kembali beroperasi setelah lebih dari 42 tahun tidak difungsikan. Stasiun Pulau Aie adalah stasiun pertama yang dibangun pemerintah kolonial Belanda di Kota Padang. Dengan diaktifkan kembali Stasiun Pulau Aie hal ini dapat menjadi akses pengunjung untuk menuju kawasan Kota Tua Padang, apalagi Stasiun ini langsung terhubung ke BIM (Bandara Internasional Minangkabau). Kemudian dari kawasan Kota Tua Padang ini Kita dapat menuju Pantai Padang untuk menikmati Pantai Padang dengan hanya berjalan kaki saja. Atau juga bisa menggunakan jasa transportasi online.

Selanjutnya untuk aspek keempat yaitu Aspek *Ancillary*, Aspek ini menjadi pelayanan tambahan yang dapat menunjang sebuah kepariwisataan, seperti lembaga pengelolaan, *Tourist Information*, *Travel Agent* dan Stakeholder yang terlibat dalam kepariwisataan. Salah satu pengembangan yang telah dilakukan terhadap aspek *ancillary* yaitu mengenai *Tourist Information* dengan melakukan pemasaran wisata melalui media-media online. Pemerintah Daerah mungkin dapat memberikan

layanan tambahan ini di tempat yang populer dengan wisatawan serta orang-orang yang bekerja di bidang pariwisata.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan untuk pelayanan tambahan seperti pemasaran telah dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata dengan menggunakan media online. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut:

Kami telah melakukan pemasaran melalui media online, itu kan termasuk pemasaran seperti di Instagram Dinas Pariwisata juga ada. Disana juga ada Komunitas Heritage yang dipimpin oleh Bapak Marsaleh Adas, (hasil wawancara dengan Kasi Evaluasi dan Pelaporan Dinas Pariwisata Kota Padang, Siti Gloria.16 Februari 2022)

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah disampaikan diatas Kota Tua Padang menyimpan sejumlah potensi yang bagus untuk dikembangkan karena memiliki keunikan-keunikan, serta nilai tambah lainnya yang bisa ditemui di Kota Tua Padang, maka penelitian tentang Pengembangan Potensi Wisata Kota Tua di Kota Padang perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengembangan yang dilakukan. Agar Kota Tua dapat menjadi wisata unggul dan menguntungkan bagi banyak pihak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Kota Tua di Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana Bagaimana Pengembangan Potensi Kawasan Wisata Kota Tua Di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Administrasi Publik khususnya pembahasan mengenai pengembangan pada objek wisata. Selain itu, penelitian ini dapat berfungsi sebagai titik acuan untuk studi lain yang relevan tentang masalah penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan, acuan, serta sumbangan pemikiran untuk pemerintah Kota Padang dan Khususnya pada Dinas Pariwisata Kota Padang dalam mengembangkan pariwisata khususnya Wisata Kota Tua Padang.

